

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah ikatan atau hubungan yang sah secara hukum dan sosial antara dua orang yang saling mencintai dan ingin hidup bersama. Biasanya pernikahan dilakukan dalam rangka membangun keluarga yang harmonis dan memiliki tujuan untuk membentuk rumah tangga yang stabil dan bahagia (Widyawati, 2018). Namun kenyataannya dalam hidup seringkali harapan untuk memiliki keluarga yang harmonis tidak tercapai karena adanya faktor-faktor seperti masalah ekonomi, perbedaan pendapat, ataupun faktor lainnya, dan jika hal itu sudah tercapai maka akan timbul permasalahan atau konflik di dalam keluarga.

Menurut Christika (2018), konflik di dalam sebuah rumah tangga ataupun keluarga menjadi hal yang wajar terjadi, karena pernikahan merupakan sebuah proses untuk menyatukan 2 orang yang berbeda menjadi sebuah keluarga baru. Oleh sebab itu banyak pikiran serta perbedaan-perbedaan yang harus dicari jalan tengahnya guna menciptakan keluarga yang harmonis. Konflik-konflik yang timbul di dalam sebuah keluarga tentunya dapat menguras energi, membebani pikiran, dan merusak emosi seseorang. Tidak jarang konflik muncul di antara pasangan suami-istri, antara orang tua dan anak, atau bahkan antara kakak dan adik.

Faktor-faktor internal seperti perbedaan pemahaman di antara anggota keluarga, komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga, dan sebagainya, bisa menjadi pemicu terjadinya konflik dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal seperti campur tangan pihak ketiga atau masalah pekerjaan yang belum terselesaikan dapat memberi dampak buruk pada keutuhan sebuah keluarga. Dalam keluarga, perbedaan pendapat dan kesalahpahaman seringkali menjadi pemicu utama konflik. Komunikasi yang tidak efektif atau terhambat juga dapat memperburuk situasi. Begitu pula, adanya faktor luar seperti orang ketiga yang ikut campur atau ketidakselesaian masalah di tempat kerja dapat menyebabkan

komunikasi keluarga menjadi tidak harmonis hingga akhirnya dapat berujung ke perceraian.

Perceraian adalah ketika suami dan istri memutuskan untuk berpisah karena tidak berhasil menjalankan peran masing-masing dalam pernikahan. Perceraian dianggap sebagai akhir dari ketidakstabilan dalam perkawinan, di mana suami dan istri hidup terpisah secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Ihromi, 2004). Perceraian bukanlah hal yang mudah dan sering kali melibatkan proses yang cukup panjang dan berliku. Pasangan yang bercerai harus menyelesaikan berbagai aspek hukum dan keuangan yang terkait dengan pernikahan mereka, seperti pembagian harta dan aset, hak asuh anak, dan dukungan finansial untuk pasangan atau anak-anak yang terlibat. Perceraian juga dapat memberikan dampak negatif terhadap pasangan dan keluarga mereka, terutama anak-anak yang terlibat. Anak-anak biasanya menjadi korban utama dari perceraian orang tua, karena mereka harus menanggung beban emosional dan psikologis yang besar akibat dari situasi rumah yang bubar.

Fenomena perceraian di Indonesia tentunya bukanlah sebuah hal baru, dilansir dari Katadata dan Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia terus meningkat sejak 2017. Selama 2 tahun terakhir, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus, sedangkan untuk tahun 2022 sebanyak 516.334 kasus atau mengalami peningkatan sebesar 15,31%. Mayoritas kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 terdiri dari cerai gugat, yang artinya permohonan cerai diajukan oleh istri dan telah diputuskan oleh pengadilan. Pada tahun lalu, jumlah kasus tersebut mencapai 388.358 atau 75,21% dari total kasus perceraian di Indonesia. Di sisi lain, 127.986 kasus atau 24,78% terjadi karena cerai talak, yaitu permohonan cerai yang diajukan oleh suami yang telah diputuskan oleh pengadilan. Beberapa alasan yang mendasari kasus perceraian di Indonesia adalah karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ekonomi yang kurang memadai, KDRT, dan pernikahan di bawah umur.

Salah satu hal yang paling penting di dalam sebuah hubungan tentunya komunikasi, dalam menjalin hubungan dibutuhkan komunikasi yang lancar agar kedua belah pihak dapat mengerti satu sama lain. Menurut Glueck (1977) definisi komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi antar pribadi (*interpersonal communications*) yang merupakan proses saling bertukar informasi dan pemahaman antara dua atau lebih individu dalam kelompok kecil manusia. Sementara itu, komunikasi dalam organisasi (*organization communications*) adalah proses di mana pembicara memberikan informasi secara sistematis dan memindahkan pengertian kepada orang-orang di dalam organisasi dan juga terkait dengan organisasi tersebut, baik itu orang atau lembaga di luar organisasi.

Di dalam studi ilmu komunikasi, ada beberapa gaya komunikasi yang sering digunakan dalam berkomunikasi, beberapa di antaranya adalah gaya komunikasi *friendly*, gaya komunikasi *relax*, gaya komunikasi *argumentative*, gaya komunikasi dominan, gaya komunikasi *attentive*, dan masih ada beberapa gaya komunikasi lainnya. Salah satu gaya komunikasi yang sering digunakan di dalam hubungan keluarga adalah gaya komunikasi *attentive*, gaya komunikasi *attentive* atau biasa disebut dengan gaya komunikasi yang penuh perhatian ini mencerminkan tingkat empati dan keterlibatan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Kang & Hyun, 2012). Seorang komunikator yang penuh perhatian cenderung mendorong orang lain untuk berbicara dan mendengarkan dengan seksama apa yang mereka sampaikan. Individu dengan gaya komunikasi seperti ini dengan sengaja memberikan reaksi yang menunjukkan bahwa mereka sedang mendengarkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, kisah tentang perceraian ataupun yang terkait dengan keluarga sering menjadi bahan inspirasi bagi para sineas ataupun para pelaku di dalam industri film dalam memproduksi film dengan cerita-cerita tentang keluarga ataupun perceraian. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang mengiringi perkembangan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu biasanya cerita-cerita yang menjadi ide sebuah

film adalah potret perilaku sosial di masyarakat itu sendiri. Namun di dalam sebuah film, film itu sendiri tidak selalu bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mewakili kepentingannya atau mendominasi demi kepentingannya sendiri. Hal ini juga sebagai cerminan di kehidupan masyarakat yang sebenarnya, namun kita sebagai penonton mungkin sering kali belum menyadarinya. Di dalam banyak studi tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dengan masyarakat selalu dapat dipahami secara linier. Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan (*messages*) dan tidak bertindak sebaliknya. Kritik yang diajukan terhadap pandangan ini didasarkan pada klaim bahwa film tersebut adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film ini selalu menangkap realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Film merupakan media komunikasi massa yang sudah sangat populer di jaman sekarang. Film sendiri merupakan sebuah karya yang memiliki berbagai unsur seni ataupun hiburan dan bertujuan untuk menyampaikan pesan dari sang pembuatnya. Selain digunakan sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan suatu pesan kepada khalayak. Dalam pembuatan sebuah karya film tentunya dibutuhkan proses pemikiran atau pencarian ide cerita dan juga proses teknis atau pengambilan gambar, editing dan sebagainya. Oleh karenanya dalam pembuatan film dibutuhkan waktu yang cukup lama karena proses yang dilalui cukup beragam.

Perkembangan film di Indonesia dari hari ke hari juga terus mengalami perkembangan. Berbagai jenis genre film secara bergantian terus hadir di layar bioskop Indonesia maupun di layanan *streaming* seperti *Netflix*, *Disney Hotstar*, *Prime Video*, dan masih banyak lagi. Berbagai genre yang dimaksud misalnya film dengan genre aksi, horror, percintaan, drama silih berganti menunjukkan eksistensinya di bioskop Indonesia maupun platform *streaming* yang hadir di Indonesia. Namun tak sedikit pula film yang mengangkat tentang kebudayaan di masyarakat Indonesia. Hal ini

cukup wajar karena Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memanfaatkan alat bantu media (dalam hal ini visual dan audio) untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan dapat memberikan suatu efek terhadap audiens yang dijangkau (Vera, 2014).

Film-film yang mengangkat tentang drama keluarga sebenarnya cukup menarik untuk diikuti dan harus terus dilanjutkan. Hal ini karena film merupakan salah satu media yang cukup mudah untuk dijangkau masyarakat, sehingga pesan dari si pembuat akan lebih mudah masuk kepada penontonnya. Selain itu film-film dengan tema keluarga seperti ini biasanya bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai isu keluarga yang sedang terjadi, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan dapat peka terhadap isu tersebut. Namun di dalam film dengan isu keluarga sangat penting bagi pembuat film untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut akurat dan tidak memberikan stereotype atau prasangka terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa film tersebut menciptakan kesadaran dan pemahaman terhadap isu keluarga yang diangkat, serta memberikan solusi dan tindakan yang dapat diambil untuk memperbaiki masalah tersebut. Beberapa film yang mengangkat tentang isu permasalahan di dalam keluarga diantaranya:

Tabel 1.1 Film Tentang Isu Permasalahan Dalam Keluarga

Judul Film	Cerita Yang Diangkat
<i>Marriage Story</i> (2019)	Film ini mengisahkan tentang pasangan suami istri yang menjalani kehidupan keluarga, kehidupan keluarga mereka cukup rumit dan harus menjalani lika-liku kehidupan rumah tangga setiap harinya hingga pada akhirnya mereka harus bercerai. Film ini mendapat pujian dari kritikus film karena penampilan yang kuat dari para pemerannya, alur cerita yang kompleks dan realistis, serta penggambaran yang mendalam dan jujur

	tentang perpisahan yang sulit.
Noktah Merah Perkawinan (2022)	Film ini mendapat banyak pujian dari masyarakat karena berhasil membawa suasana intens tentang hubungan rumah tangga yang sedang di ambang perceraian. Film ini menceritakan tentang hubungan sepasang suami istri yang sudah 11 tahun menikah dan sedang memasuki masa-masa yang mengecewakan dari hasil pernikahan mereka. Film ini banyak memperlihatkan berbagai masalah terkait pernikahan, fokus film ini adalah tentang bagaimana satu pihak selalu berusaha untuk memikul beban demi kebahagiaan semua orang, sementara pasangan lain merasa tidak terlibat dalam berbagai keputusan.
Dua Garis Biru (2019)	Film ini mengangkat tentang isu yang cukup familiar di Indonesia yakni tentang kehamilan di luar nikah. Film ini berhasil mengangkat isu yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu seksualitas remaja dan stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah. Film ini juga mengangkat tentang bagaimana kondisi keluarga setelah tertimpa masalah yang dianggap cukup memalukan di Indonesia, yakni tentang kehamilan di luar nikah. Film ini memberikan pesan tentang betapa pentingnya mendukung dan membuka diri untuk berbicara tentang isu-isu yang sulit, serta memberikan dukungan pada mereka yang mengalami

	kesulitan.
<i>Twivortiare</i> (2018)	Film ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, dari situlah permasalahan rumah tangga mereka muncul. Pertengkaran mengenai rumah tangga mereka sering kali dilakukan hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bubar. Film ini mendapatkan apresiasi karena berhasil menampilkan adegan-adegan yang menarik perhatian penonton seperti dialog-dialog yang membuat penonton ikut terbawa suasana konflik rumah tangga antara Alexandra dan Beno, ditambah dengan akting dari Reza Rahardian dan Raihaanun yang sukses memainkan peran mereka dengan baik.

Satu film bertema drama keluarga yang menarik perhatian peneliti adalah film yang berjudul *Pulang*. Film drama keluarga yang dirilis pada tahun 2022 ini diperankan oleh Ringgo Agus Rahman sebagai Pras, Ziva Magnolya sebagai Rindu, Imelda Therinne sebagai Santi, dan beberapa peran pendukung lainnya. Film ini bercerita tentang perjalanan seorang anak dan ayahnya dari Jakarta menuju Yogyakarta, selama melakukan perjalanan dengan mobil klasik milik ayahnya ini timbul banyak cerita serta obrolan yang dialami oleh keluarga mereka, mulai dari awal terbentuknya keluarga mereka hingga pada saat ini. Di dalam perjalanan itu banyak cerita-cerita yang saling dilontarkan oleh sang ayah (Pras) maupun sang anak (Rindu), obrolan yang berlangsung selama perjalanan pun terasa sangat hangat layaknya hubungan seorang anak dan ayah yang harmonis. Namun dibalik itu, perjalanan menuju Yogyakarta tersebut ternyata merupakan sebuah perjalanan terakhir bagi keluarga utuh mereka. Keluarga yang pada awalnya

digambarkan sebagai keluarga yang harmonis, dibuktikan dengan dialog-dialog yang hangat antara sang ayah dan sang anak ternyata dibalik itu semua ada desas-desus perceraian di dalam keluarga mereka.

Film Pulang mengambil isu perceraian dari 2 sudut pandang, yakni dari sudut pandang orang tua (Ayah dan Ibu) serta dari sudut pandang sang anak. Di Indonesia sendiri topik perceraian sering diangkat menjadi sebuah film, hal ini tentunya kembali menegaskan bahwa sebuah film merupakan representasi dari kehidupan di masyarakat. Perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan dimana pasangan suami istri memutuskan untuk berpisah dan mengakhiri ikatan perkawinan yang terbentuk antara mereka. Keputusan tersebut diambil karena adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut (Emery, 1999). Perceraian memang menjadi isu yang cukup santer di Indonesia, kita pasti tidak asing dengan perceraian yang hadir di sekitar kita, entah itu yang dialami oleh tetangga sekitar atau bahkan orang-orang yang kita kenal seperti saudara, teman, dan sebagainya.

Kasus perceraian tentunya bukanlah hal yang mudah bagi sebuah keluarga, hal itulah yang coba dituangkan ke dalam film ini. Film berdurasi 84 menit tersebut mencoba menggambarkan bagaimana kondisi sebuah keluarga yang sudah diambang perceraian dari 2 sudut pandang, yakni dari sudut pandang orang tua dan juga anak. Di sepanjang film ini banyak memuat obrolan-obrolan atau komunikasi yang melibatkan antara orang tua dan anaknya, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dan saling bertukar informasi, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang saling mengerti satu sama lain (Rogers, 2004). Komunikasi juga memiliki beberapa gaya, salah satunya adalah gaya komunikasi *attentive*, gaya komunikasi ini merupakan sebuah gaya komunikasi yang dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperhatikan lawan bicaranya secara seksama dan bertujuan untuk menunjukkan rasa empati yang tinggi kepada lawan bicaranya.

Gaya komunikasi *attentive* kerap digunakan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya, hal ini karena gaya komunikasi ini menekankan empati kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu diharapkan ketika gaya komunikasi ini dipilih maka komunikator dapat memberikan rasa empati kepada komunikan, sehingga diharapkan komunikan dapat terbuka dengan komunikator, atau dalam konteks penelitian ini adalah antara orang tua dan anaknya. Sosok orang tua tentunya merupakan sosok yang penting bagi anaknya, baik itu dari aspek perkembangan kepribadian, aspek ekonomi, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan teori gaya komunikasi *attentive* karena dirasa cocok dengan alur cerita film yang menceritakan perjuangan seorang ayah dalam menjelaskan tentang keutuhan keluarganya yang sedang di ujung tanduk kepada anaknya. Pada sepanjang film, peneliti menemukan beberapa temuan terkait gaya komunikasi *attentive* antara orang tua dan anak yang ada pada film *Pulang*.

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk berfokus kepada objek penelitian yang sudah ditentukan dan menarik perhatian peneliti, yakni penelitian tentang gaya komunikasi *attentive* yang terdapat pada film *Pulang*. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif serta pendekatan studi semiotika Roland Barthes. Penggunaan semiotika Roland Barthes ditujukan untuk menemukan serta mendeskripsikan tanda-tanda atau makna yang ada di dalam film, yakni hal-hal yang terkait dengan makna konotatif, denotatif serta mitos yang terdapat dalam film "*Pulang*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "Bagaimana Gaya Komunikasi *Attentive* Antara Orang Tua Dan Anak Yang Terdapat Pada Film *Pulang*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menganalisis gaya komunikasi *attentive* antara orang tua dan anak yang terdapat pada film *Pulang*, berdasarkan metode semiotika Roland Barthes yang mengandung unsur konotatif, denotatif dan mitos.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang terkait dengan kajian film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi yang membutuhkan tambahan materi, khususnya yang berkaitan dengan semiotika dan gaya komunikasi *attentive*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, karena saat ini film tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, namun juga digunakan untuk memberikan suatu pesan kepada penontonnya. Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan sumbangsih wawasan khususnya untuk film dengan genre drama keluarga, karena saat ini banyak beredar fenomena serupa yang ada di masyarakat.

1.5 Sistematika Bab

Penelitian ini disusun dengan sedemikian rupa guna mempermudah pembaca dalam memahami isinya, oleh karena itu penelitian ini disusun berdasarkan metode penyusunan yang telah ditentukan. Adapun sistematika penyusunan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang

meliputi manfaat akademis serta praktis dan juga terkait dengan sistematika bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori atau yang menjadi dasar dari penelitian ini dan dianggap relevan kemudian digunakan di dalam penelitian. Pada bab ini akan disajikan beberapa definisi atau pengertian-pengertian yang terkait dengan penelitian serta teori-teori yang dianggap relevan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari uraian jenis penelitian yang dilakukan, sumber data penelitian, teknik analisis data penelitian serta variabel penelitian

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil-hasil temuan yang ada, kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori, konsep serta metode yang dipilih dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan